

Efektivitas Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa

Wawan Setiawan

SDN 04 Bermani Ilir
mrdathuk@gmail.com

Abstrak: Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sistem pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah, dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, guru dan orang tua. Berdasarkan observasi awal, terdapat permasalahan dimana siswa banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM di mata pelajaran PAI, hal ini menurut penulis bisa disebabkan salah satunya karena komunikasi yang kurang antara orang tua, guru dan siswa sehingga berpengaruh pada nilai yang diperoleh siswa tersebut. Di lihat dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas kerjasama guru dengan orang tua terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di SDN 17 Kepahiang. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kerjasama orangtua dengan guru (X) terhadap motivasi belajar (Y1) siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian dihitung menggunakan bantuan SPSS 16. Hasilnya variabel X terhadap variabel Y1 adalah signifikan serta memperoleh hasil belajar siswa (Y2) kelas IV nilai rata-rata siswa 80,4. Hal ini menunjukkan terdapat efektivitas kerjasama orang tua dengan guru terhadap hasil belajar siswa. Karena nilai rata-rata siswa diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) , KKM nilai Pendidikan Agama Islam adalah 75.

Kata Kunci: Efektifitas, Kerjasama, Orang Tua, Guru, Motivasi, Hasil Belajar Siswa

Pendahuluan

Pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu. Sistem pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah, dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga, komunikasi orang tua terhadap anaknya merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam dan oleh keluarga. Peranan keluarga dalam pendidikan menunjuk pada usaha dan proses membentuk kepribadian dan kemandirian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga.

Pendidikan keluarga, komunikasi orang tua terhadap anaknya merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam dan oleh keluarga. Secara umum telah diterima dan diakui bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua.

Persoalan akan timbul ketika harapan dari kedua belah pihak ternyata tidak terpenuhi. Sekolah mengalami kesulitan mengakomodasikan harapan-harapan orang tua dan masyarakat tanpa dukungan dari keduanya, sehingga semuanya diserahkan kepada sekolah. Sedangkan usaha mutu yang dilakukan sekolah dianggap tidak benar oleh sebagian orang tua dan masyarakat (William J. Goode, 1983).

Akan tetapi sangat sedikit sekolah yang beruntung memiliki orang tua yang memberi perhatian yang besar terhadap sekolah dan anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua menyerahkan dan mempercayakan seluruh pendidikan anak-anaknya kepada sekolah dan kepada anak-anak itu sendiri.

Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik yang biasa disebut sebagai motivasi intrinsik, dan dapat pula berasal dari luar diri peserta didik yang disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar salah satunya dipengaruhi oleh partisipasi orang tua. Orang tua yang memberikan partisipasinya secara optimal dalam kegiatan belajar, diharapkan anak akan merasa nyaman untuk belajar dan anak tersebut akan lebih termotivasi dalam belajar.

Kualitas hubungan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak.

Berdasarkan Observasi awal diatas, terdapat permasalahan di lihat dimana siswa banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM di mata pelajaran PAI, hal ini menurut penulis bisa disebabkan salah satunya karena kerja sama yang kurang antara orang tua, guru dan siswa sehingga berpengaruh pada nilai yang diperoleh siswa tersebut.

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wacana keilmuan dan pengetahuan, serta sebagai bahan informasi ilmu pendidikan yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN 17 Kepahiang pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Metode Penelitian

Untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Desain penelitian ini merupakan hubungan antara efektivitas kerjasama orangtua dan guru (variabel X1) terhadap motivasi (Y1) dan hasil belajar siswa (variabel Y2) siswa kelas IV SDN 17 Kepahiang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua / wali siswa kelas IX SDN 17 Kepahiang tahun pembelajaran yang berjumlah 50 orang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan mean hipotetik dan analisis regresi linear berganda. Data penelitian diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 16.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif skor angket efektivitas kerjasama orangtua dengan guru Variabel Pernyataan X.1 responden sebagian besar menjawab Selalu Sering 46 (82,1%) untuk tanggapan yaitu, Saya memberi hadiah ketika nilai anak saya bagus. Tanggapan pernyataan X.2, Saya tidak mau mengerti apa yang sedang anak saya alami Selalu Sering 41 (73,2%), Sering 15 (26,8) tidak ada yang memberi tanggapan Jarang-Jarang Dan Tidak Pernah. Pernyataan X.3 yaitu Saya tidak pernah mempedulikan anak saya ketika menanyakan sesuatu Selalu Sering 35 (62,5%), Tidak Pernah 2 (3,6%). Saya terlalu sibuk tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan bersama

dirumah X.4 Selalu Sering 24 (42,9), Tidak Pernah 15 (26,8). Pernyataan X.5 Saya menyuruh anak saya untuk belajar Selalu Sering 33 (58,9), Sering 11 (19,5%).

Adapun manfaat dari efektifitas komunikasi orangtua menurut Djamarah, Syaiful Bahri (2014:241) menyatakan (1) anak-anak abror (baik) dalam pengertian berkualitas, berakhlak sehat rohani dan jasmani artinya produktif dan kreatif sehingga kelak tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat dan dapat hidup berdikari; (2) pergaulan baik artinya pergaulan siswa terarah, hanya dengan anak-anak yang bermentak baik, pendidikan yang sepadan. Mengenal lingkungan yang baik. Dengan demikian maka perlu adanya membiasakan efektifitas komunikasi orangtua dengan baik agar siswa dapat memperoleh berbagai macam manfaat yang telah dikemukakan oleh Djamarah, Syaiful Bahri tersebut, selain itu dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian variabel Y bahwa semua variabel, baik itu baik itu Kerjasama orangtua (X) dengan Motivasi (Y1) semuanya valid, hal ini terlihat dari semua variabel memiliki nilai dibawah 0,01 yang bernilai 0,00. Semua pernyataan variabel dinyatakan valid karena seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,273. Dengan demikian bahwa semua item pernyataan yang terdapat dalam penelitian ini bersifat valid. Pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara keseluruhan valid, artinya pernyataan tersebut benar-benar untuk mengukur variabel yang bersangkutan. Item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel Kerjasama Orangtua dengan guru (X) memiliki 20 item, Motivasi (Y1) memiliki 20 item.

Sikap dan ketrampilan juga dapat menentukan dalam keberhasilan belajar. Menurut Djamarah (2011:13) menyatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Berarti dapat diketahui bahwa efektifitas komunikasi orangtua yang dilakukan dengan baik akan membuat hasil belajar siswa baik. Dalam Sendjaja (2009: 6.29) efektifitas komunikasi orang tua antara lain: (1) Keterbukaan orangtua dalam masalah-masalah umum yang dihadapi siswa; (2) Sikap empati yang tinggi terhadap anak sehingga menimbulkan motivasi yang tinggi bagi siswa; (3) Perilaku suportif dapat mengefektifkan komunikasi yang baik antara orangtua dan siswa.

Adapun kriteria pengajuannya adalah jika r hitung sama dengan atau lebih besar dari pada r tabel maka H_a diterima atau terbukti kebenaran sebaliknya. Penelitian ini r tabel pada $N=60$ dengan taraf kesalahan 5% sebesar 0,2732 dan r hitung diperoleh 0.103 demikian dapat dikatakan bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan H_a diterima terbukti kebenaran sehingga dapat Efektivitas kerjasama Orang Tua dengan guru terhadap Motivasi belajar.

Hasil dari uji SPSS 16, ANOVA didapatkan hasil pada kolom signifikan baris linearty dengan hasil 0,00 berarti disimpulkan bahwa variabel X dan Y1 memiliki hubungan linear. Karena nilai signifikan $0,00 < 0,05$. H_{a2} juga diterima, terbukti kebenarannya dari hasil belajar siswa yang diambil dari nilai ujian akhir semester genap kelas IV tahun pelajaran 2018/ 2019, yaitu dari nilai rata-rata siswa yg mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal), nilai rata-rata siswa 80,4 sedangkan KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75.

Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya menunjukkan taraf ketercapaian hasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Efektivitas komunikasi didorong oleh suatu motif maksudnya untuk membuat oranglain bertingkah laku sesuai yang diinginkan. Menurut Soyomukti komunikasi yang efektif dapat terjadi jika rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima (Soyomukti, Nurani 2010).

Secara umum, pengertian efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai (B. Suryosubroto, 2006) Menurut Harbani Pasolong, efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan digunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai, atau dengan kata lain, sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Sutikno menyatakan bahwa “kata efektif mempunyai arti ada efeknya, manjur, mujarab, dapat membawa hasil”. Selanjutnya Sutikno menambahkan: “Pada dasarnya efektivitas merupakan ukuran berhasil atau tidaknya pencapaian ujuan lembaga atau organisasi. Apabila suatu lembaga atau organisasi berhasil mencapai tujuan, maka lembaga atau organisasi tersebut telah berjalan efektif” (B. Suryosubroto, 2006).

Berbeda halnya dengan tanggapan Gibson yang dikutip oleh Zulkarnaini. Menurut Gibson, pemahaman efektivitas adalah sebagai berikut: Penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi yang diharapkan (standar), maka lebih efektif dalam menilai seseorang;(2) Terjadinya efek atau akibat yang diinginkan dalam suatu pekerjaan; dan (3) Pekerjaan yang dilakukan dapat efektif apabila adanya kesesuaian antara rencana kerja dengan tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya dan dapat dilaksanakan dengan tepat waktu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju selain itu dalam artian, efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dari organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Indikator Efektivitas

Indikator-indikator yang seharusnya ada dalam kerangka efektivitas adalah sebagai berikut:

- a. Indikator input meliputi karakteristik guru, fasilitas, pelengkap, materi pendidikan dan kapasitas manajemen;
- b. Indikator proses, mencakup perilaku administrasi, alokasi waktu guru serta alokasi waktu siswa;
- c. Indikator output, berupa hasil dalam bentuk perolehan siswa dan dinamikanya, sistem sekolah, hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil yang berhubungan dengan keadilan dan keamanan; dan
- d. Indikator outcome meliputi jumlah lulusan siswa ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah lebih tinggi dan pekerjaan yang memuaskan serta pendapat yang cukup (E. Mulyasa, 2005).

3. Kerja sama Guru dengan Orang Tua

- a. Pengertian Kerja sama Guru dengan Orang Tua

Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial kerjasama itu sangat dibutuhkan. Kerjasama itu sendiri sama halnya dengan gotong royong atau saling membantu yaitu dilakukan oleh banyak orang atau lebih dari satu orang mencapai tujuan bersama. Dengan bekerjasama pekerjaan seseorang tersebut akan lebih mudah dan ringan karena dilakukan bersama-sama.

Menurut Pamudji, pengertian kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu bekerja bersama sama sampai terwujud tujuan yang dinamis. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa unsur utama kerjasama ada tiga yakni adanya individu individu, adanya interaksi dan adanya tujuan yang sama (Helmawati, 2004)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kerja sama adalah Kerjasama itu sendiri sama halnya dengan gotong royong atau saling membantu yaitu dilakukan oleh banyak orang atau lebih dari satu orang mencapai tujuan bersama. Dengan bekerja sama pekerjaan seseorang tersebut akan lebih mudah dan ringan karena dilakukan bersama-sama.

Jadi kerjasama antara guru dan orang tua memiliki makna usaha-usaha yang dilakukan oleh dua komponen yaitu pendidik di sekolah, dalam hal ini para guru dengan pendidik yang ada di rumah yaitu orang tua. Anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dimana ia pertama kali menerima berbagai aspek pendidikan secara alami dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Namun demikian bukan berarti bahwa pola pendidikan dalam keluarga adalah formal.

Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah bahwa Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan (Yudrik Jahya, 2014).

Dari pengertian di atas orangtua yang terdiri dari ibu dan ayah memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. Anak yang sejak lahir selalu berada disamping

ibunya akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian ibunya. Sehingga kemudian ia akan meniru atau menuruti segala yang didupatkannya.

b. Unsur-Unsur Kerja Sama Orang Tua dengan guru

Ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerjasama, yaitu:

1) Dua orang atau lebih

Artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerjasama tersebut.

2) Aktivitas

Menunjukkan bahwa kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi (bisnis/usaha).

3) Tujuan/target

Merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara financial maupun nonfinansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak *be defined ...as a purposeful process, which involves sources, messages, channels, and receivers* (Andersch, E.G. et al. 1969)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan aktivitas yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Unsur-unsur kerja sama adalah adanya sifat saling tolong menolong antar sesama, adanya sifat saling menghargai, menghormati, rukun, toleransi, dan yang terpenting adalah menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan sebagai unsur utama adanya kerja sama (<https://brainly.co.id/tugas/2874897>)

c. Bentuk Kerjasama Orang Tua dengan Guru

Zakiah Darajat mengatakan bahwa kerjasama orang tua murid dengan guru terhadap pendidikan anak antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perhatian orang tua murid terhadap daftar nilai. Daftar nilai sebenarnya laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan serta didik mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinannya. Dengan adanya pemberian daftar nilai akan tercipta kerjasama yang baik antara orang tua murid dengan guru dalam memajukan pendidikan anak di sekolah.
- 2) Adanya surat peringatan. Dengan pengiriman surat peringatan kepada peserta didik, maka memberikan peluang kepada orang tua murid untuk datang ke sekolah dan menanyakan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.
- 3) Mengadakan kunjungan ke sekolah atau ke rumah guru. Kunjungan orang tua murid ke sekolah atau ke rumah guru merupakan hal yang sangat positif dalam rangka peningkatan mutu peserta didik. Di sekolah atau di rumah orang tua murid dengan guru dapat menukar pikiran dalam rangka mendidik anak kearah kedewasaan.
- 4) Mengadakan pertemuan orang tua murid dengan guru. Pertemuan orang tua murid dengan guru merupakan salah satu kerja sama yang sangat efektif dalam peningkatan

pendidikan anak, Karena dengan adanya pertemuan tersebut dapat membicarakan dan bahkan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

- 5) Orang tua murid dengan dewan guru sama-sama memahami kebutuhan anak didik. Memahami kebutuhan anak didik merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya pemenuhan keinginan anak didik, maka akan memudahkan dalam mengontrol, mendidik dan merubah segala perilaku anak kearah kedewasaan (Zakiah Daradjat, 1991).

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hubungan antara guru dan orang tua siswa sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa dan memberikan efek yang sangat penting diantaranya: sekolah senantiasa menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua, sekolah berusaha melibatkan para orang tua siswa dalam pelaksanaan program sekolah, prosedur-prosedur untuk melibatkan para orang tua siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

d. Peranan Orangtua Dalam Pendidikan

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam masyarakat karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak budi pekerti dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai orangtua dalam aktivitas belajar anak maka peranan ibu dan ayah berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Piaget dibawah ini:

Peranan ibu dalam pendidikan anak

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengaruh kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidikan dalam segi-segi emosional (Zakiah Daradjat, 1991).

Peranan ayah dalam pendidikan anak

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia lain
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Pendidikan dari segi-segi rasional (Dzakiah DKK, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga, peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insane (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

e. Tanggung Jawab Orangtua

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orangtua terhadap anaknya terutama dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang menjalin hubungan orang dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan demi untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila anak telah dewasa dan mampu mandiri

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.

Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No.IV/2004 tentang GBHN. "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin."

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat.

Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan.

Dengan demikian dapat kita simpulkan diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orang tua di rumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

f. Peranan Dan Fungsi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak mengakar pada berbagai pandangan dan konsep, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam beberapa model.

Pengertian proses belajar mengajar dikemukakan oleh Usman bahwa: Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian proses belajar mengajar yang telah diutarakan, maka kemudian melahirkan strategi dan penerapannya (Usman, 1992).

g. Peranan Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” Dan pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, secara singkat peranan guru yang dikemukakan Sadirman adalah sebagai berikut:

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar- mengajar, semua diorganisasikan dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide merupakan kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa.

5) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

6) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif

7) Mediator

Guru sebagai dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.

8) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswa itu berhasil atau tidak. (Usman, 1992).

Sardiman menjelaskan peran guru menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

- a) Prey Katz, menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst, menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Proceeding of ICECRS, 1 2016)
- d) Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator, informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, mediator dan evaluator.

h. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Peter mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yakni:

1) Tugas guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki pengetahuan dan

keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

2) Tugas sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

3) Tugas guru sebagai administrator

Guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang-bidang pengajaran dan keterlaksanaan pada umumnya. Namun demikian, keterlaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

i. Karakteristik Guru

Seorang guru yang mengajar di kelas akan diterima dengan baik oleh siswa apabila memiliki karakteristik seperti, Keakraban, Keterbukaan, Saling percaya, Saling pengertian. Guru profesional dituntut memiliki persyaratan minimal, seperti memiliki kualifikasi profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai materi yang diampunya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Dari hal di atas guru diharapkan tidak hanya tampil sebagai pengajar (teacher) saja, tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing dan manager belajar.

j. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Aktivitas Belajar Murid

Anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dimana ia pertama kali menerima berbagai aspek pendidikan secara alami dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Namun demikian bukan berarti bahwa pola pendidikan dalam keluarga adalah formal.

Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah bahwa pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Orangtua yang terdiri dari ibu dan ayah memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. Anak yang sejak lahir selalu berada disamping ibunya akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian ibunya. Sehingga kemudian ia akan meniru atau menuruti segala yang didupatkannya.

Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Definisi Motivasi, Motivasi berasal dari kata “motif”. Diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak (Wasty Soemanto, 2005).

Sumardi Suryabrata dalam buku psikologi pendidikan mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi motivasi bukanlah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu di dorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi (Sardiman, 2011).

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian Mc Donald ini, mengandung tiga elemen penting yaitu:

Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam sistem "*neuropsychological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia namun kemunculannya karena terdorong dari unsur yang lain, dalam hal ini adalah tujuan (Sumadi Suryabrata, 2002)

James O. Whittaker mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Proceeding of ICECRS, 1 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu pendorong, baik yang ada di dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang yang menjadi daya penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh kongkritnya yaitu dalam suatu ulangan terlihat para siswa bekerja dengan tenangnya. Guru melihat jam "Waktu ulangan tinggal sepuluh menit lagi" seketika anak-anak tersebut tampak lebih sibuk. Dorongan untuk menyelesaikan pekerjaan seolah-olah meningkat dengan cepat, dan dorongan yang meningkat ini terlihat dari gerak-gerik dalam mengerjakan soal ulangan tangannya dan mengatakan "Waktu ulangan tinggal sepuluh menit lagi" seketika anak-anak tersebut tampak lebih sibuk. Dorongan untuk menyelesaikan pekerjaan seolah-olah meningkat dengan cepat, dan dorongan yang meningkat ini terlihat dari gerak-gerik dalam mengerjakan soal ulangan.

2. Unsur- unsur yang mempengaruhi Motivasi

Motivasi belajar bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Cita-cita atau aspirasi
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa

- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

3. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Selain beberapa unsur di atas, ada unsur lain yang dapat mempengaruhi atau meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu keberadaan orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, sehingga orang tua dapat menjadi motivator bagi anak-anaknya ketika berada di rumah. Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap tingkah laku atau usaha belajar anak yang baik. Orang tua dapat menggunakan penghargaan untuk memotivasi siswa.

4. Indikator Motivasi

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. Sebagaimana Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman A.M 2011:83).

Selain indikator yang tersebut di atas, Schwitzgebel dan Kalb menjelaskan yang dikutip oleh Djaali, bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan (Djaali, 2009).

Sedangkan Hamzah B. Uno menyatakan, bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Hamzah B. Uno, 2009)

Lebih rinci lagi Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah B. Uno, 2009).

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri siswa untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukungnya.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar (Purwadarminta, 1999).

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Nawawi mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu (Hadari Nawawi, 2007).

Hubungan Kerjasama Antara Orang Tua Dengan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Dalam membentuk siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik diperlukan adanya hubungan kerjasama antara orang tua dan guru. Untuk menciptakan hal tersebut ada beberapa hal yang harus ditempuh guru dan orang tua, diantaranya adalah :

1. Mengadakan pertemuan pada hari penerimaan siswa baru dan sekaligus membuat komitmen.
2. Mengadakan surat menyurat antara orang tua dan guru.

3. Adanya daftar nilai rapor
4. Kunjungan guru ke rumah siswa atau sebaliknya.
5. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran-pameran hasil kerja siswa.
6. Mendirikan perkumpulan antara orang tua dan guru (Rita Amalia, 2021)

Orangtua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan baik. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama para guru daripada dengan orangtua. Kedengarannya mungkin agak mengejutkan, tapi memang begitulah kenyataannya. Ketika orangtua pulang dari tempat bekerja, anak-anak biasanya juga baru tiba dari mengikuti kegiatan setelah jam sekolah. Hanya tersisa waktu beberapa jam saja untuk makan malam bersama, menyelesaikan pekerjaan rumah dan mungkin menghadiri acara anak-anak. Setelah itu semuanya tidur.

Memang benar semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan orangtua adalah penting. Dan memang banyak orangtua yang bisa menggunakan dengan baik waktu makan malam bersama, ketika membantu anak mengerjakan tugas sekolah di rumah, dan ketika mengantar anak ke sekolah. Tapi perlu diingat, pada saat yang sama ada orang dewasa lain yang juga mengajari, mempengaruhi dan bersenang-senang dengan anak-anak kita selama 6 jam sehari, yaitu guru mereka.

Anak-anak umumnya bisa melakukan tugas-tugas mereka dengan baik ketika di sekolah. Sebagian di antaranya bahkan mungkin lebih mudah mempercayai guru mereka. Untuk itu perlu kiranya setiap orangtua mengetahui dengan baik sosok guru yang mengajar anak-anaknya. Hal ini penting karena dalam pendidikan sekolah, orangtua dan guru harus menjadi satu tim yang baik.

Jika orangtua dan guru bisa saling mengenal dan mempercayai, maka anak-anak tidak akan menentang salah satu dari mereka, ketika anak-anak itu malas atau menghindari dari tugas-tugasnya. Pengertian di antara orang tua dan guru menjadikan masalah kecil tidak berkembang menjadi besar, dan masalah besar bisa diselesaikan dengan lebih baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terjalin hubungan baik antara orangtua dan guru.

Ketika anak mulai sekolah, segera perkenalkan diri Anda kepada gurunya. Jangan menunggu waktu hingga Anda dipanggil ke sekolah karena anak bermasalah. Carilah jalan untuk melakukan kontak dengan mereka, walau sekedar dengan sapaan “apa kabar,” agar wajah dan nama Anda mudah diingat oleh sang guru.

Jika kemungkinan waktu untuk bertemu sangat terbatas, usahakan menghubungi bapak/ibu guru untuk menanyakan kepada mereka waktu yang nyaman guna menanyakan kabar seputar perkembangan pendidikan anak Anda. Tidak perlu melakukan percakapan panjang, carilah sekedar informasi dan tunjukkan bahwa Anda sangat perhatian dengan pendidikan anak-anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 17 Kepahiang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara efektivitas kerjasama orangtua dengan guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan data hasil

penelitian dihitung menggunakan dengan bantuan SPSS 16. Hasilnya variabel X terhadap variabel Y1 adalah 0.000, berarti signifikan.

2. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara efektivitas kerjasama orangtua dengan guru (X) terhadap hasil belajar siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan hasil belajar siswa yang diambil dari nilai ujian akhir semester genap kelas IV TP 2018/2019, maka dapat diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 80,4 yang dikatakan Baik dengan predikat B dikarenakan nilai tersebut dalam rentang nilai 75 – 87. dan nilai 80.4 sudah berada diatas KKM.
3. Dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Kerjasama orangtua dengan guru (X) terhadap Motivasi (Y1) dan Hasil Belajar (Y2) menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini terlihat dari semua variabel memiliki hubungan yang signifikan, baik itu setelah diuji coba dengan menggunakan SPSS maupun dengan menggunakan nilai rata-rata siswa yang lebih tinggi dari KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Bibliografi

- Andersch, E.G. et al. 1969. *Communication in Everyday Use*. Rinehart Press. San Fransisco.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- B. Suryosubroto. 2006. *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*, Yogyakarta: FIP UNY
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-4
- Dzakiah DKK. 2010. *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- E. Mulyasa. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda karya
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hajaru, Fajar, dan H Hardivizon. "Individual Experience dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2016): 89–104. doi:10.29240/jie.v1i1.63.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kaẓim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Hamalik. 2007. Oemar, Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hamzah B. Uno 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Helmawati. 2004. Pendidikan Keluarga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Ketetapan MPR RI No.IV/2004 tentang GBHN (1996:66).
- Makmur. 2004 Efektivitas dalam Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Proceeding of ICECRS, 1 2016, 935-942 ISSN. 2548-6160 International Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia, Malaysia. Available online: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs> Article DOI: <http://dx.doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>
- Purwadarminta. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Riduwan. 2009. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soyomukti. 2010. Nurani, Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Suryabrata, 2002, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman. 1992. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Wasty Soemanto. 2005. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- William J. Goode. 1983. Sosiologi Keluarga, terj. Jakarta: Bina Aksara
- Yudrik jahya. 2014 Psikologi Perkembangan, Jogjakarta: Kencana
- Zakiah Daradjat. 1991. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- <https://www.kompasiana.com/ritaamalia2966/60e8fd26152510040708a0f2/tips-membangun-kerjasama-antara-orang-tua-dan-guru-di-sekolah-inklusi?page=all#section1>
- <http://www.scribd.com/doc/36537893/12/Indikator-Motivasi>,
- <https://brainly.co.id/tugas/2874897>

